

TEMBIKAR TRADISIONAL

DESA BUNGO TANJUNG, KERINCI



Direktorat
Kebudayaan

18

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN JAMBI

1995 / 1996

738.0815
1215
t

PANITIA PENYUSUN

Drs. Risnal. M
(Ketua)

Iskandar Zakaria
(Anggota)

Firman Nur
(Anggota)

Dra. Zuraima Bustaman
(Penyunting)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada Panitia Penyusunan Naskah ini, sehingga dapat bekerja untuk menyelesaikan penyusunan dan naskah yang berjudul:

TEMBIKAR TRADISIONAL BUNGO TANJUNG, KERINCI

Penyusunan dan penerbitan naskah ini adalah merupakan salah satu program dari yang didukung oleh Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi, Tahun anggaran 1995/1996.

Naskah yang ditulis secara diskriptif ini adalah hasil analisa sederhana dari data yang dikumpulkan di lapangan dan perpustakaan, melalui observasi, wawancara dan membaca berbagai buku literatur yang terkait.

Berhasilnya penerbitan naskah ini, bukan merupakan jaminan atas tuntasnya pengkajian aspek ini. Kami menyadari bahwa

melalui pengkajian sederhana yang kami lakukan, masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Karena itu sumbangsih berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun, sangat kami harapkan dari pembaca, demi kesempurnaan naskah ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi, Tahun anggaran 1995/1996, dan semua pihak terkait, atas kehormatan yang diberikan kepada kami sebagai Panitia / Tim Kerja Penyusunan Naskah.

Dalam kesempatan ini, juga kami sampaikan ucapan ribuan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, baik berupa moril maupun materil dalam rangka penyelesaian penyusunan naskah ini. Kerjasama serupa kami harapkan dapat dipertahankan dan sedapat mungkin dapat ditingkatkan untuk masa- masa yang akan datang.

Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah secuil wawasan bagi kita semua.

J a m b i , Maret 1996

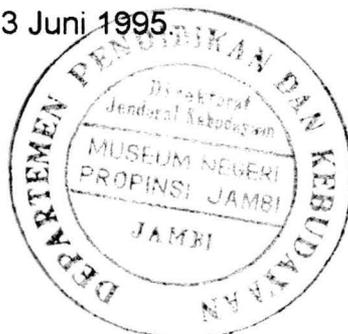
TIM PENYUSUN NASKAH

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur kami ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, penyusunan naskah " *TEMBIKAR TRADISIONAL DESA BUNGO TANJUNG, KERINCI* " telah dapat diselesaikan oleh Tim Penyusun Naskah dan juga telah diterbitkan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

Program ini adalah salah satu mata kegiatan dari Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi, Tahun Anggaran 1995/1996, yaitu penerbitan 2 (dua) naskah.

Penyusunan dan penerbitan naskah ini dilakukan oleh " Panitia Penyusunan dan penerbitan Naskah " yang kami tunjuk dan tetapkan dengan Surat Keputusan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi, tahun anggaran 1995/1996. Nomor 32/I-3PPJ/6-1995 Tanggal 13 Juni 1995.



Semoga buku ini dapat berguna dan bermanfaat bagi menunjang pembangunan dibidang pendidikan nasional. Meskipun demikian kami menyadari penyusunan naskah ini belumlah merupakan hasil penelitian yang benar-benar sempurna. Karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat kami harapkan dari para pembaca.

Kepada Tim Penyusun Naskah dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

**PEMIMPIN BAGIAN PROYEK
PEMBINAAN PERMUSEUMAN JAMBI**

**= Drs. Dafril Nelfi =
NIP : 131 860 685.**

SAMBUTAN

**KEPALA MUSEUM NEGERI
PROPINSI JAMBI**

Alhamdulillah, dalam upaya menyebar luaskan informasi potensi budaya Daerah Jambi , Museum Negeri Propinsi Jambi kembali meluncurkan sebuah buku dengan judul *"TEMBIKAR TRADISIONAL DESA BUNGO TANJUNG, KERINCI"*.

Penerbitan ini dilakukan melalui Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi, tahun anggaran 1995/1996, oleh Panitia Penyusun Naskah yang ditunjuk oleh Pemimpin Bagian dimaksud.

Dengan terbitnya buku ini, berarti bertambah lagi bahan publikasi koleksi Museum Negeri Propinsi Jambi, sebagai langkah lanjut dari gerak fungsionalisasi museum di daerah ini, dalam menunjang pembangunan melalui jalur kebudayaan.

Harapan kami, semoga buku yang diterbitkan dalam kesederhanaan ini dapat bermanfaat bagi kita semua dalam mengenal salah satu aspek budaya Daerah Jambi berupa kerajinan tembikar tradisional.

Kepada Panitia Penyusun Naskah dan semua pihak yang telah membantu hingga terwujudnya buku ini saya ucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang baik ini dapat kita tingkatkan lagi dimasa datang.

Jambi, Maret 1996

MUSEUM NEGERI PROPINSI JAMBI

= Drs. M a d i l. HS =

NIP: 130 337 676.

SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI JAMBI

Disamping sebagai lembaga pelestarian warisan alam dan budaya. Museum melalui jalur kegiatan pameran dan bimbingan edukatif kulturalnya, juga merupakan lembaga pendidikan informal dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk merealisasi fungsi dan peranan tersebut Museum Negeri Propinsi Jambi tahun ini meluncurkan dua judul buku:

1. *TEMBIKAR TRADISIONAL DESA BUNGO TANJUNG, KERINCI.*
2. *PAKAIAN PENGANTEN MASYARAKAT KERINCI.*

diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi, tahun anggaran 1995/1996 ini, dan disusun dengan kerjasama

yang cukup baik oleh Panitia Penyusun Naskah yang ditunjuk oleh Pemimpin Bagian Proyek dimaksud.

Semoga kehadiran kedua buku ini ada manfaatnya bagi kita semua, terutama generasi muda. Kepada Panitia Penyusun Naskah disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kepada semua pihak yang telah membantu hingga terwujudnya buku-buku ini diucapkan terima kasih, dengan harapan agar kerjasama serupa dapat lebih kita tingkatkan dimasa yang akan datang.

J a m b i , Maret 1996

KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAMBI

= Drs. H. Soedjarno =
NIP: 130 117 496.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SEKAPUR SIRIH	iv
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM	vi
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH, DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAMBI	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. TUJUAN	2
C. RUANG LINGKUP	3
D. METODOLOGI	3
E. SITEMATIKA PENULISAN	4

BAB II. IDENTIFIKASI	7
A. LETAK GEOGRAFIS	7
B. PENDUDUK DAN EKONOMI	11
BAB III. KERAJINAN TEMBIKAR DESA BUNGO	
TANJUNG, KERINCI	14
A. PENGERTIAN	14
B. LATAR BELAKANG SEJARAH	15
C. BAHAN DAN PERALATAN	19
D. TEKNOLOGI TEMBIKAR	25
BAB IV. BENTUK DAN FUNGSI TEMBIKAR	40
BAB V. P E N U T U P	44
A. KESIMPULAN	44
B. S A R A N	46
DAFTAR PUSTAKA	47

B A B I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Barang tanah liat telah dikenal oleh manusia sejak zaman prasejarah. Pada periode manusia mulai hidup bercocok tanam dan tinggal menetap. Kebudayaan dan peradaban manusia berkembang pesat, cara hidup bersama-sama dengan menetap di suatu tempat yang akhirnya disebut perkampungan telah menyebabkan bertambahnya kebutuhan hidup yang harus ditata bersama. Teknologi untuk menghasilkan benda-benda keperluan sehari-hari mulai ditingkatkan, antara lain cara membuat wadah dari tanah liat. (Mc. Kinon, 1991:2).

Orang pada zaman prasejarah belum tahu menggunakan papan putaran, oleh karena itu pada barang tanah bakarnya (tembikar) tidak akan terdapat bentuk bundar tulen, yang dapat dibuat dengan alat tadi.

Untuk membuat periuk (tembikar) itu tipis dan licin, ditaruh disebelah dalamnya sebuah batu bulat sambil memukul-mukul periuk itu dari luar dengan sepotong kayu supaya rata. (Callenfels,1934:24).

Teknologi pembuatan periuk tanah (tembikar) sebagaimana diuraikan diatas masih dapat kita lihat saat ini, yang dikerjakan oleh masyarakat Desa Bungo Tanjung, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci di wilayah paling barat Propinsi Jambi. Desa ini merupakan satu- satunya desa penghasil tembikar tradisional yang masih bertahan hidup di Propinsi Jambi.

Meskipun keramik asing yang berasal dari daratan Cina dari yang tertua yang termuda ditemukan di Nusantara, ada di di Daerah Jambi. Namun teknologi pembuatan tembikar tidak mendapat sentuhan perkembangan.

B. T U J U A N

Untuk menjaga kelestarian kerajinan tembikar yang masih menggunakan teknologi ribuan tahun yang lalu, sebagai salah satu aset kebudayaan yang sangat bermanfaat bagi penelitian lanjutan dan menarik bagi pariwisata. Karena itu sebagai langkah awal upaya pelestarian dimaksud, maka aspek ini diangkat sebagai

salah satu naskah yang diterbitkan pada tahun anggaran ini.. Dengan harapan buku ini dapat menunjang lengkapnya informasi koleksi kelompok ethnografika, tentang tembikar tradisional Desa Bunga Tanjung dan peralatannya, yang sudah dimiliki Museum Negeri Propinsi Jambi serta informasi teknologinya.

C. RUANG LINGKUP

Agar isi naskah ini lebih terarah, maka ruang lingkup wilayah dibatasi kepada Desa Bungo Tanjung, Kecamatan Sitinjau Laut,, Kabupaten Kerinci. Sedangkan materi yang dikemukakan pada tulisan ini terbatas kepada aspek kerajinan tembikar tradisional yang ada di Desa Bunga Tanjung

D. METODOLOGI

Metodologi yang diterapkan dalam penyusunan naskah " Tembikar Tradisional Desa Bungo Tanjung, Kerinci " ini adalah sebagai berikut:

1. OBSERVASI

Pengamatan langsung di lapangan atau sering juga disebut dengan "Observasi" merupakan metode yang paling mendukung dalam penyusunan naskah ini. Pengamatan dilakukan pada segala tingkat tahapan pekerjaan pengolahan tembikar di Desa Bungo Tanjung, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci.

2. INTERVIEW

Seiring dengan kegiatan observasi sekaligus dilaksanakan juga wawancara untuk mendapatkan data dan informasi lisan dari perajin. Disamping itu juga wawancara dengan pemuka masyarakat, baik di desa Bungo Tanjung maupun di desa lain.

3. STUDI KEPUSTAKAAN

Untuk menunjang dan memperkuat data yang terkumpul tim kerja juga melakukan studi kepustakaan dari berbagai literatur yang relevan.

E. SITEMATIKA PENULISAN

Agar informasi yang dituangkan pada naskah ini lebih informatif

dan mudah dipahami oleh pembacanya, maka isinya diuraikan dengan sitematika sebagai berikut:

1. PENDAHULUAN

Pada bagian ini diuraikan secara rinci tentang latar belakang, tujuan dan ruang lingkup penyusunan naskah ini. Disamping itu juga dijelaskan tentang metodologi yang dipergunakan serta sitematika penulisannya. Semua uraian dimaksud tergabung di dalam BAB I.

2. IDENTIFIKASI

Bagian ini adalah merupakan BAB II dari buku ini memuat tentang letak geografis Desa Bungo Tanjung sebagai sebuah desa di Propinsi Jambi.

Disamping itu juga dipaparkan tentang keadaan demografi serata sosial budaya dari masyarakat desa ini.

3. KERAJINAN TEMBIKAR DESA BONGO TANJUNG

Sebagai BAB III kelompok ini menguraikan isi pokok dari buku ini. Disini dipaparkan informasi tentang pengertian, gambaran umum sejarah, bahan dan proses pengolahan tembikara

tradisional Desa Bungo Tanjung.

4. PENUTUP

Sebagaimana layaknya sebuah karya tulis, bagian ini atau BAB IV dari naskah ini perlu disediakan. Pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan segala sesuatu yang menjadi permasalahan dalam penyelesaian naskah ini. Serta penyampaian buah pikiran untuk perkembangannya dimasa datang.

BAB II

IDENTIFIKASI

A. LETAK GEOGRAFIS

Desa Bunga Tanjung adalah sebuah Desa kecil yang terletak dalam wilayah Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. Desa ini juga merupakan satu dari 1004 desa dan 102 kelurahan yang ada di Daerah Jambi.

Daerah Tingkat I Propinsi Jambi memiliki wilayah seluas 53,435,72 Km². Terletak pada posisi 0° 45' sampai dengan 2° 45' Lintang Selatan, dan 101° 10' sampai dengan 104° 55' Bujur Timur. (Jambi Dalam Angka 1994)

Berada pada ketinggian 0 sampai dengan 3085 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Kerinci adalah satu Daerah Tingkat II dari 6 (enam) Daerah Tingkat II didalam Daerah Tingkat I Propinsi Jambi.

Daerah ini terletak diwilayah paling barat propinsi ini.
Enam Daerah Tingkat II dimaksud adalah:

1. Daerah Tingkat II Kotamadya Jambi
2. Daerah Tingkat II Kabupaten Batanghari
3. Daerah Tingkat II Kabupaten Bungo Tebo
4. Daerah Tingkat II Kabupaten Sarolangun Bangko.
5. Daerah Tingkat II Kabupaten Kerinci
6. Daerah Tingkat II Kabupaten Tanjung Jabung

Dengan Surat Keputusan Dewan Pemerintah Daerah (DPD) Kabupaten Kerinci No. 5/DPD/1960, yang berpedoman pada undang-undang no. 61 tahun 1958, Kabupaten Kerinci dibagi menjadi 6 (enam) Daerah Administrasi Kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Gunung Kerinci
2. Kecamatan Air Hangat
3. Kecamatan Sungai Penuh
4. Kecamatan Sitinjau Laut
5. Kecamatan Danau Kerinci
6. Kecamatan Gunung Raya

Kecamatan Sitinjau Laut yang luasnya lebih kurang 355 Km Bujur sangkar, yang terletak di tengah-tengah Daerah Kabupaten

Kerinci yaitu pada koordinat $101^{\circ} 08'$ sampai dengan $101^{\circ} 70'$ Bujur Timur dan 1° sampai dengan $2^{\circ} 27'$ Lintang Selatan, dengan di batasi oleh daerah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara dengan Kecamatan Air Hangat dan Pegunungan Hulu Kecamatan Tanah Tumbuh (Bungo Tebo)
2. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Danau Kerinci
3. Sebelah Barat dengan Kecamatan Sungai Penuh.
4. Sebelah Timur dengan Kecamatan Danau Kerinci dan Pegunungan Hulu Sungai Kecamatan Tanah Tumbuh (Bungo Tebo).

Di Kecamatan Sitinjau Laut inilah terletak Desa Bungo Tanjung, yang berjarak lebih kurang 9 km di sebelah Tenggara kota Sungai Penuh Ibu Kota Kabupaten Kerinci, dan lebih kurang 1 (satu) km dari pinggir Danau kerinci yang terletak disebelah selatan desa ini.

Batas-batas Desa Bunga Tanjung

1. Sebelah utara dengan Desa Tanjung
2. Sebelah selatan dengan Desa Kayu Aro Ambai.
3. Sebelah barat dengan Desa Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Danau Kerinci.
4. Sebelah timur dengan Desa Koto Iman Kecamatan Danau Kerinci.

Desa Bunga Tanjung dapat ditempuh lebih kurang 15 menit dengan kendaraan roda empat dari kota Sungai Penuh, dimana untuk mencapai desa ini dari kota Sungai Penuh terdapat dua jalur jalan dengan jarak yang tidak jauh berbeda, yaitu:

1. Melalui jalan raya Sungai Penuh - Jambi, yang menyimpang di Simpang Desa Sibukar dengan jarak lebih kurang 1 km ke Desa Bunga Tanjung,
2. Melalui jalan raya Sungai Penuh - Lempur, yang menyimpang di Desa Kumun Hilir.

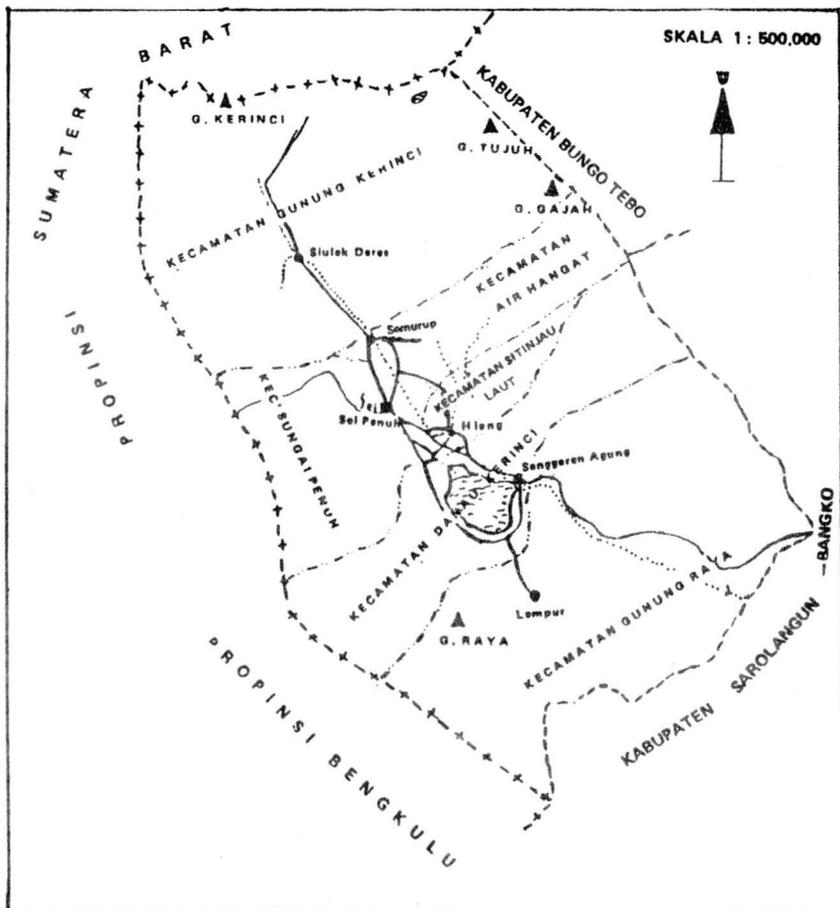
B. PENDUDUK DAN EKONOMI

Menurut buku Jambi Dalam Angka Tahun 1994, Daerah Tingkat I Jambi dihuni oleh 2.142.507 jiwa penduduk. Sebanyak 287.046 jiwa dari jumlah tersebut berada di wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Kerinci, dengan kepadatan 68 jiwa setiap Km².

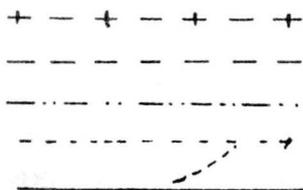
Sebagai kecamatan yang paling kecil luasnya yaitu hanya 355 km², Kecamatan Sitinjau Laut juga berpenduduk terkecil jika dibandingkan dengan kecamatan lain di kabupaten ini, yaitu hanya 20.232 jiwa dari 4.977 kepala keluarga (KK). 951 jiwa penduduk dari jumlah itu berada di Desa Bungo Tanjung. Terdiri dari 369 jiwa laki-laki dan 582 jiwa perempuan dari 216 kepala keluarga.

Mata pencaharian utama penduduk desa ini adalah pertanian, yaitu dengan bercocok tanam padi di sawah dan sebagian kecil berkebun kopi, kulit manis dan lain-lainnya. Selain dari pertanian, kerajinan anyaman bambu dan kerajinan pembuatan tembikar adalah pekerjaan sampingan sebagai mata pencarian tambahan bagi penduduk Desa Bunga Tanjung. Pekerjaan pembuatan tembikar, mulai dari penggmabilan bahan baku sampai pengolahannya semuanya dikerjakan oleh kaum perempuan.

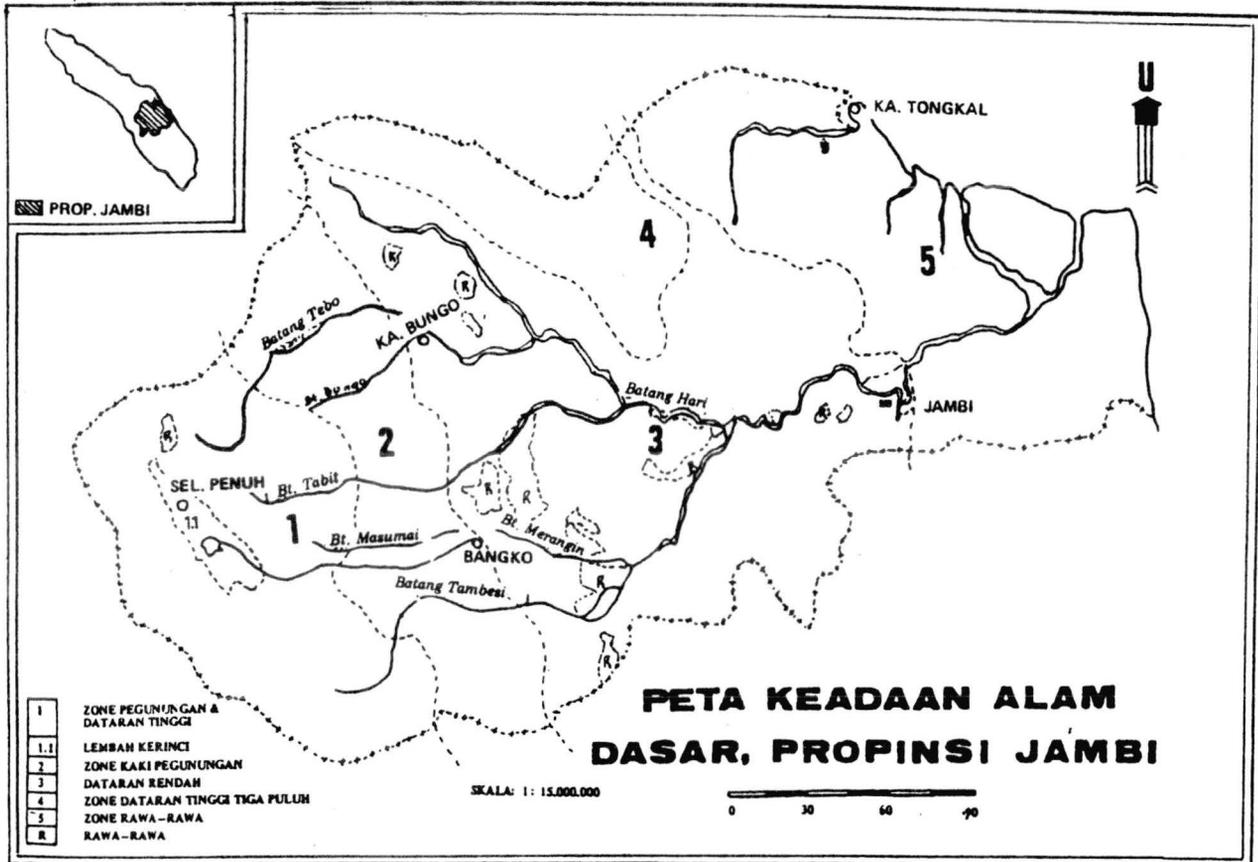
KABUPATEN KERINCI



KETERANGAN :



- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Sungai
- Jalan
- Ibukota Kabupaten
- Ibukota Kecamatan
- Danau



SUMBER : BAPPEDA TINGKAT I PROPINSI JAMBI

BAB III

KERAJINAN TEMBIKAR DESA BUNGA TANJUNG

A. PENGERTIAN

Tembikar adalah merupakan istilah yang umum digunakan di Indonesia, dalam menyebut setiap benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar (Bakedklay). Istilah lain yang banyak juga dipakai untuk menyebut benda semacam ini adalah "gerabah".

Di dunia Internasional istilah yang umum digunakan adalah kata "ceramic", kata ini berasal dari bahasa Yunani yaitu keramos artinya barang pecah belah atau barang yang terbuat dari tanah liat dan dibakar. Di Indonesia kata ini berubah menjadi kata keramik.

Meskipun demikian di Indonesia ada kecenderungan menggunakan istilah keramik khusus untuk barang-barang yang di glasir, dan terbuat dari batuan (Stone ware)serta porselin

(Porcelain). Biasanya barang-barang tersebut menggunakan suhu pembakaran yang tinggi yang lebih dari 1000^o C. Sedangkan benda yang terbuat dari tanah liat atau lempung dengan suhu pembakaran kurang dari 1000^o C dan tidak diglasir, digunakan istilah tembikar atau gerabah.

Di Kabupaten Kerinci istilah-istilah tersebut tidak banyak dikenal oleh masyarakat setempat. Untuk menyebut barang-barang tembikar, masyarakat Kerinci umumnya menggunakan istilah "Periuk Tanah" atau nama benda tersebut ditambahkan kata tanah di belakangnya contohnya periuk tanah, kualiti tanah, dan lain-lain. Sedangkan sebutan yang digunakan untuk sebutan perajin tembikar ini biasanya digunakan istilah "TUKAN PIUK" (Tukang Periuk).

B. LATAR BELAKANG SEJARAH

Pembuatan tembikar sudah ada sejak zaman prasejarah yakni pada tingkat mesolitik (masa berburu dan pengumpulan makanan tingkat sederhana) atau Sub. Mesolitik.

Meskipun Keramik Asing diperkirakan sudah mulai masuk kewilayah Indonesia sejak awal abad masehi (temuan Guci tempat anggur bertutup dari Dinasti Han, abad 1-2 Masehi, di

Kerinci), namun pembuatan tembikat (keramik lokal) serta pemakaiannya masih hidup sampai masa kini, meskipun dengan jumlah dan kualitas yang sudah sangat minimal.

Pada relief-relief Candi Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah, terdapat tembikar dipakai sebagai wadah makanan. Pada Candi Borobudur juga terdapat beberapa relief yang menggambarkan tentang tembikar dan fungsinya antara lain:

1. Menggambarkan sebuah tempat pembuatan (bengkel) periuk tanah liat tanpa roda, melainkan pakai tangan dan kayu.
2. Menggambarkan sejuta membawa susu di dalam sebuah periuk bundar kepada Sang Buddha Gauttama sebelum ia mencapai nirwana.
3. Menggambarkan beberapa orang wanita yang sedang mengambil air di kolam, di atas kepala mereka membawa periuk bulat yang kecil dan lain-lain.

Disini dapat dilihat betapa bermanfaatnya tembikar (keramik lokal) pada saat itu dan sebelumnya.

Desa Bunga Tanjung adalah satu-satunya desa yang melakukan kerajinan pembuatan tembikar (keramik lokal) di Kabupaten Kerinci. Demikian keterangan yang kita peroleh dari penduduk dan pemuka masyarakat di kabupaten ini. Besar kemungkinan pula merupakan satu-satunya desa yang memproduksi tembikar di Propinsi Jambi.

Menurut keterangan penduduk setempat, desa ini telah berusia lebih dari seratus tahun yang lalu. Sebelumnya masyarakat desa ini (leluhur mereka) tinggal di Dusun Tanjung Lamo terletak di sebelah utara Desa Bunga Tanjung ini, yang letaknya sedikit lebih tinggi dari permukaan laut jika dibandingkan dengan desa yang sekarang.

Bekas pemukiman Dusun Tanjung Lamo dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai tanah perkebunan kopi dan sedikit tanaman lain, Permukaan tanahnya gembur, berwarna kehitam-hitaman, disini banyak sekali ditemukan pecahan-pecahan tembikar (keramik lokal) yang pada umumnya berwarna hitam polos (tanpa hiasan). Selain itu ada juga ditemukan pecahan-pecahan dengan ragam hias motif jala dan lain-lain yang dikerjakan dengan teknik:

- Hiasan gores dengan motif segi tiga (tumpal)
- Hiasan tusuk

- Hiasan tekan
- Hiasan iris

Sebagian dari tembikar berhias ini berwarna kemerah-merahan bata. Menurut keterangan seorang penduduk pemilik tanah perkebunan di Dusun Tanjung Lamo ini, dulu dia pernah menemukan patahan batu yang bentuknya seperti kaki manusia (kemungkinan fragmen arca ?), tetapi tidak diketahui lagi dimana benda tersebut berada.

Teknik pembuatan tembikar (keramik lokal) di Desa Bunga Tanjung ini sangat sederhana sekali, baik dari segi peralatan, proses pembuatan, hiasan maupun pembakarannya. Sekarang pembuatan tembikar itu dikerjakan dikolong rumah penduduk, yang berbentuk rumah panggung. Konon dulu khabarnya dikerjakan pada lokasi tertentu, di luar atau di pinggiran desa yang tidak jauh dari lokasi jenis tanah tersedia.

Informasi penduduk yang demikian sesuai dengan tebaran pecahan tembikar seperti tersebut di atas tidak diketahui apa sebabnya penduduk tidak lagi memproduksinya dipinggiran desa.

Dalam pengamatan kami sebagian kecil saja industri rumah tangga ini masih berjalan, itupun dalam jumlah produksi yang

sangat minimal yang dikerjakan oleh orang-orang tua (nenek) sambil menunggu rumah dan mengasuh cucunya sedangkan dulu hampir setiap keluarga ikut aktif dalam pekerjaan kerajinan tembikar ini.

Biasanya pekerjaan ini dilakukan bila petani sudah selesai mengerjakan sawahnya, sebab kaum wanita juga ikut serta membantu dalam pekerjaan disawah seperti menanam, menyiang dan menuai.

C. BAHAN DAN PERALATAN

1. BAHAN

Adapun bahan yang diperlukan untuk pembuatan tembikar di desa ini terdiri dari:

a. Tanah Liak (dialek Kerinci)

Tanah liat atau lempung adalah bahan utama untuk membuat tembikar biasanya dipilih tanah liat yang tidak mengandung butiran - butiran pasir yang berwarna coklat muda.

b. K s e k

Ksek yang sering disebut pasei (pasir) adalah sejenis batuan trass yang dihancurkan hingga merupakan pasir berwarna keputih - putihan, biasanya dipergunakan sebagai bahan

campuran, yang diambil di tebing yang tidak jauh dari desa tersebut.

c. Dedak (sekam)

Dedak atau sekam adalah sisa penggilingan padi dipergunakan sebagai bahan pewarna (warna hitam).

d. Daun Cepako

Sejenis daun yang dipergunakan untuk menjaga/memelihara warna agar tidak luntur dan supaya tembikar mengkilat.

2. PERALATAN

Peralatan yang dipergunakan oleh penduduk Desa Bunga Tanjung ini, untuk pembuatan tembikar (keramik lokal) masih sederhana sekali, yaitu memakai tangan dan kayu tanpa roda pemutar. Peralatan dimaksud adalah:

a. Pahang Penyukit

Pahang adalah dialek masyarakat Melayu Kerinci dalam menyebut parang, bilah atau matanya berbentuk runcing terbuat dari besi dengan hulu yang terbuat dari kayu, biasanya terbuat dari ukuran sedang, yaitu dengan panjang 30cm

sampai dengan 50cm. Parang ini dipergunakan untuk *menyukit* (menggali) tanah liat dan pasir dilokasi pengambilan bahan.

b. A m b u n g

Adalah merupakan sebuah wadah yang pada umumnya dipergunakan di dalam kegiatan bercocok tanam atau bertani dan berladang. Wadah ini berbentuk piramid terpotong terbalik. Terbuat dari bambu yang ditipiskan dan rotan. Pada pekerjaan kerajinan tembikar alat ini dipergunakan sebagai wadah untuk menumpuk dan membawa bahan baku tanah liat dan pasir dari lokasi pengambilan kerumah perajin.

c. Alu Penumbuk

Terbuat dari sebatang kayu atau anak kayu yang dibuat bulat dengan diameter 4 cm sampai 6 cm yang panjangnya 80 cm sampai 100 cm, pada bagian tengah sepanjang 20 cm sampai 30 cm dkecilkan dari pada yang lain, sebagai tempat pegangan.

Alu menumbuk ini digunakan untuk menumbuk atau menghancurkan gumpalan-gumpalan keras yang terdapat didalam tanah liat dan pasir. Disamping itu juga digunakan

untuk melumatkan campuran tanah liat dengan pasir sampai merata.

d. Ayak Ksek

Sejenis ayakan yang mulutnya berbentuk oval mangkuk oval). Terbuat dari pada bambu yang diserut tipis didikat (dijalin) dengan rotan halus yang juga diserut tipis. Ayak ksek digunakan untuk mengayak ksek (pasir). Ayak ksek ini sama dengan tangguk (bahasa Kerinci) yaitu salah satu alat penangkap ikan di daerah Kerinci.

e. Lesung Tanah

Terbuat dari balok kayu yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 150 s.d. 200 cm, lebar 30 s.d. 40 cm dan tebal 10 cm. Lesung tanah berfungsi sebagai lumpang yang tidak mempunyai lobang (permukaan datar) yaitu alat tempat menumbuk tanah dan pasir.

f. Pegeleu

Pegeleu adalah sejenis pentungan (pemukul) terbuat dari bambu yang kulitnya (sembilunya) dibuang dengan ukuran

diameter 2,5 sampai dengan 3,5 cm dan panjang 35 sampai dengan 40 cm. Pegeleu ini dipergunakan untuk memukul dinding luar tembikar pada tahap pembentukan.

g. Batu Penempo

Batu penempo artinya batu pemukul yaitu batu bulat yang berdiameter lebih kurang 8 s.d. 15 cm atau menurut yang dibutuhkan, batu penempo ini berfungsi sebagai landasan (tahanan) dari dalam dinding tembikar pada saat pembentukan atau menipiskan dinding tembikar.

h. Bingke

Terbuat dari pada bambu yang diserut tipis kedua ujungnya diikat dengan rotan tipis hingga berbentuk gelang. "bingke" atau bingkai ini dipasang pada bibir tembikar pada tahap pembentukan dasar. Ukuran dari "bingke" tergantung kepada ukuran mulut tembikar yang dibutuhkan perajin.

i. Lingko Piok

Terbuat dari daun pandan yang diiris (seperti bahan untuk tikar) digulung seperti serban seukuran ban dalam vespa dan

dialas dengan anyaman seperti tikar. Alat ini dipergunakan sebagai alas benda kerja (tembikar) yang sedang dikerjakan.

j. Penempo

Penempo sejenis alat pemukul berbentuk bed pimpong dengan kepala persegi (bukan bulat), yang terbuat dari kayu tipis (papan) dengan panjang lebih kurang 20 cm, lebar 10 cm dan tebal lebih kurang 1,5 cm. Penempo ini dipergunakan untuk mempertipis dinding tembikar.

k. B a h a

Terbuat dari kayu (papan) yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran lebih kurang 34 x 18 x 1,5 cm. Bahan ini berfungsi sebagai landasan pembuat bibir tembikar.

l. Penggilap

Terbuat dari ranting kayu yang panjangnya lebih kurang 20 cm dan diameter 2cm. Penggilap dipergunakan untuk memperhalus dan memperlicin dinding luar tembikar.

m. Pangihup

Terbuat dari pada seng berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran lebih kurang 6 x 1,5 cm. Pengihup dipergunakan untuk mengiris bagian bibir tembikar, sebelum menggunakan seng untuk alat pengihup ini menurut keterangan penduduk, pengrajin tembikar ini memakai sembilu, sebagai pengihup.

D. TEKNOLOGI TEMBIKAR

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa pembuatan tembikar di Desa Bunga Tanjung adalah menggunakan teknologi yang masih sangat sederhana sekali. Sederhan yang dimaksud disini adalah masih menggunakan tangan dan alat kayu, yaitu tidak mengenal teknologi pembuatan tembikar dengan menggunakan roda pemutar, serta pembakaran dengan sistem dapur atau tungku pembakaran yang baik.

Untuk teknik pembuatan tembikar kami bagi menjadi tiga kelompok besar pekerjaan, yaitu:

- Pengolahan Bahan
- Pembentukan
- Pemabakaran

1. PENGOLAHAN BAHAN

Tanah liat yang akan dipakai untuk pembuatan tembikar harus dicampur dulu dengan ksek (pasir). Adapun perbandingan campurannya adalah kira-kira 1 : 1. Tanah liat dilumatkan dengan tangan sementara itu secara berangsur-angsur ksek (pasir) yang sudah diayak, dicampurkan ke dalam tanah liat yang dilumatkan setelah perbandingan campuran antara tanah liat dengan ksek seimbang, maka dibentuklah gumpalan-gumpalan tanah yang berbentuk tabung silinder dengan ukuran 15 cm.

Gumpalan-gumpalan tanah ini kemudian ditumbuk di atas lesung tanah dengan menggunakan alu penumbuh. Penumbukan ini dilakukan agar campuran tanah dengan ksek menjadi sempurna dan agar butiran-butiran yang ada pada campuran ini menjadi hancur.

Selama proses penumbukan, campuran tanah liat ini diperciki dengan air agar tanah liat ini menjadi liat (ulet). Setelah penumbukan ini tanah liat ini dibuat menjadi gumpalan-gumpalan yang siap dibentuk.

2. Pembentukan

Di desa ini diproduksi beberapa jenis tembikar yang sebagian besar pada dasarnya mengalami proses pembentukan yang tidak jauh berbeda.

Proses pembentukan yang akan kami uraikan disini adalah untuk jenis tembikar pada umumnya dibuat oleh pengerajin, dan dipakai oleh masyarakat Kabupaten Kerinci. Yaitu jenis tembikar yang berbentuk piok dan blango (periuk bulat).

Proses pembentukan ini kami bagi lagi menjadi enam kegiatan.

- Mbagoit
- Menggaleu
- Menempo
- Mengihup
- Membuat bibir
- Menggilap

a. Mbagoit

Mbagoit ialah pembentukan awal dari proses membuat tembikar. Gumpalan tanah yang telah diolah, diambil sebesar yang diinginkan sesuai dengan besar tembikar yang akan dibuat. Pada umumnya pembentukan awal dari tiap jenis tembikar yang akan dibuat, dilakukan dengan tangan tanpa menggunakan alat.

Gumpalan tanah ini dibanting-banting dan ditekan-tekan dengan tangan supaya tanah ini menyatu dengan baik. Kemudian tanah ini dibentuk hingga merupakan setengah bola di atas permukaan yang datar dipasang bingke sebagai penahan bibir tembikar. Ditengah - tengah yang datar ini dipukul dengan kepalan tangan (tinju) sehingga terjadi suatu bentuk wadah yang tebal.

b. Menggaleu

Menggaleu ialah kegiatan penipisan awal yang menggunakan penggaleu dan rotan penempo setelah kegiatan bagoit dilakukan penipisan yang disebut menggaleu yaitu bagian dalam tembikar dialas atau ditahan dengan batau penempo sedangkan bagian luarnya dipukul dengan penggaleu sehingga permukaan (bagian luar) tembikar membentuk gelombang- gelombang setelah kegiatan menggaleu benda ini dianginkan agar kadar air yang terdapat pada bahan benda tersebut mulai berkurang (bahan sedikit mengeras).

c. Menempo

Menempo ialah kegiatan penipisan dan mendatarkan permukaan tembikar. Bedanya sudah dianginkan kemudian ditempo yaitu penipisan dinding tembikar dengan cara memukul-mukul dinding

luar tembikar dengan penempo sedangkan di bagian dalamnya ditahan atau diberi landasan dengan batu penempo. Selama kegiatan penempo ini tembikar ini dialas dengan lingkopiok. Penipisan ini dilakukan sampai batas ketebalan tembikar yang diinginkan. Bila sudah sampai batas ketebalannya maka benda ini dianginkan kira-kira beberapa saat.

d. Mengihup

Bila benda yang sudah ditempo cukup kering maka bagian bibir tembikar yang diberi pengokoh dengan bengkei tadi dipotong dengan pengihup, sehingga didapat bentuk sebuah periuk dengan mulut tanpa bibir.

Bagian pinggir mulut bekas pemotongan ini ditipiskan lagi dengan penempo. Tempat pemasangan bibirnya, yang kemudian dikeringkan agar pinggiran mulut tempat pemasangan bibir tidak bergelombang.

e. Membuat Bibir Tembikar (Periuk)

Bibir periuk tembikar dibuat dengan cara mengulung-gulungkan tanah liat di atas baha hingga berbentuk batangan bulat, batangan ini ditempelkan pada mulut periuk yang sudah agak mengering, dan kemudian ditipiskan dengan jepitan jari.

f. Menghaluskan Dinding Tembikar

Setelah selesai pembuatan bibir tembikar maka dilanjutkan dengan penghalusan bagian luar dinding tembikar. Untuk menghaluskan bagian dinding luar tembikar ini dipergunakan pengilap, dengan cara menggosongkan alat ini kebagian yang akan dihaluskan dengan sedikit air.

3. PEMBAKARAN

Pembakaran benda-benda tembikar di Desa Bunga Tanjung ini adalah masih sangat sederhana, yaitu belum mengenal oven pembakar.

Di desa ini pembakaran tembikar dilakukan di halaman depan/belakang rumah tempat dilaksanakan pembuatan tembikar, dengan cara menyusun benda-benda tembikar (yang sudah dibentuk dan dikeringkan) di atas susunan menyilang dari ranting-ranting bambu (antitmaya).

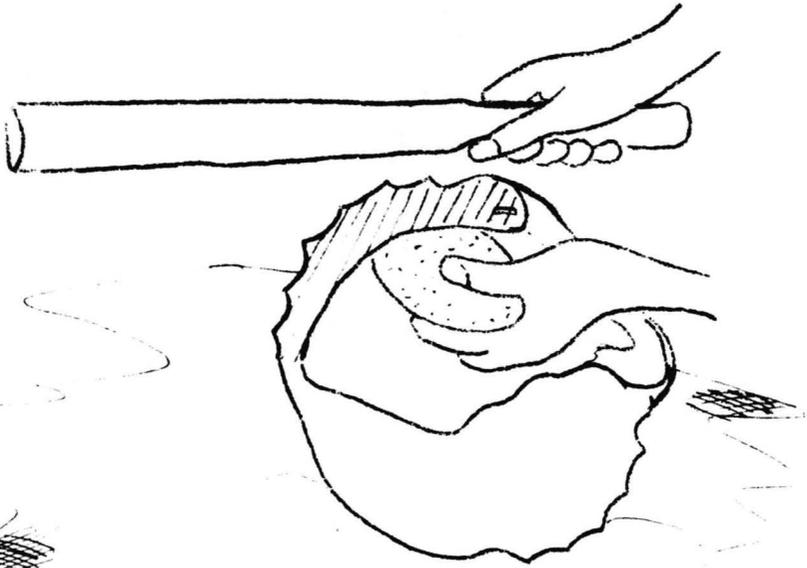
Bagian atas susunan tembikar ini ditutup dengan daun bambu yang sudah kering dan dihimpit dengan pelepah daun pisang kemudian dibakar. Suhu pembakaran tidak ditentukan derajat celsiusnya, hanya sampai batas bahan bakarnya habis dimakan api.

4. Pewarnaan

Pada umumnya tembikar yang dihasilkan oleh pengrajin Desa Bunga Tanjung ini adalah berwarna hitam.

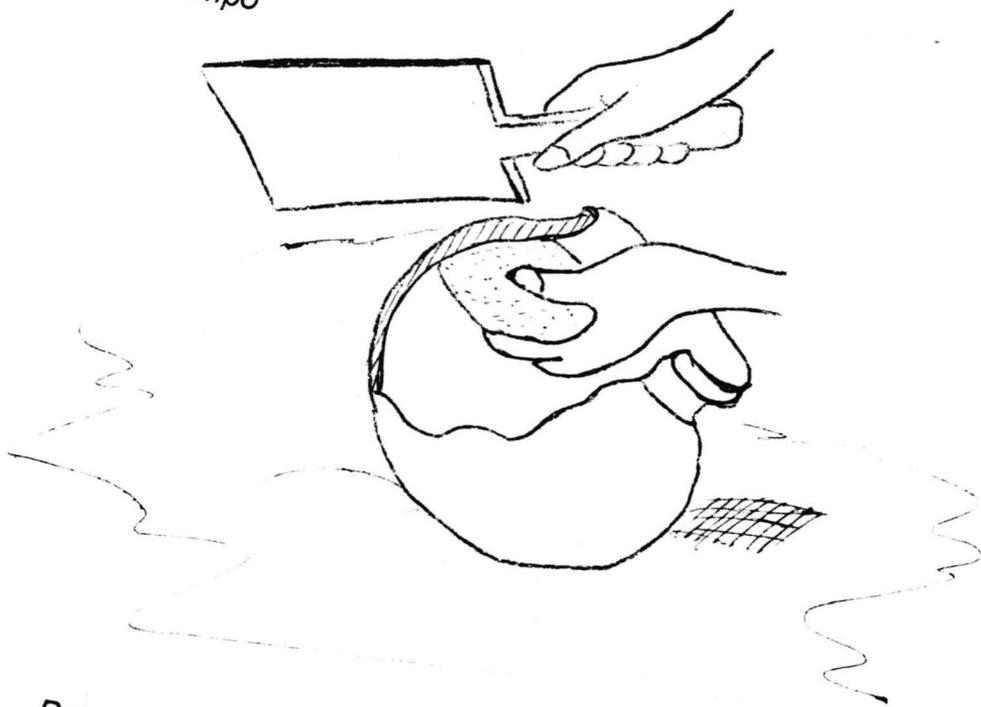
Perwarnaan ini dilakukan dengan cara memasukkan benda-benda yang sudah dibakar kedalam timbunan dedak (sekam) padi sehingga dedak yang melekat pada dinding benda ini akan terbakar maka dinding tembikar menjadi hitam. Setelah dingin benda digosok dengan daun cempako, sehingga warna benda ini tidak melentur dan menjadi mengkilat.

Penggaleu



Batau Penempo

Penempo



Batau Penempo



Menggali tanah liat dengan PAHANG PENYUKIT
dan JANGKI sebagai wadahnya



Menghancurkan butiran kasar tanah liat menggunakan ALU
PENUMBUK dan LESUNG TANAH



Mencampur tanah liat dengan pasir



Memasang Bingke Tembikar



Membuat rongga tembikar dengan kepalan jari



Pembentukan awal dinding Tembikar
dengan PENGGALEU

BAB IV

BENTUK DAN FUNGSI TEMBIKAR

Hasil kerajinan tembikar dari Desa Bunga Tanjung ini, adalah sangat besar manfaatnya bagi masyarakat Kerinci. Terutama pada saat benda-benda aluminium dan plastik belum masuk ke daerah ini. Bahkan sampai saat ini masih banyak masyarakat yang lebih cenderung menggunakan alat memasak yang terbuat dari tanah liat atau tembikar ini, karena menurut selera mereka, bahwa masakan dari alat tembikar dirasakan lebih enak.

Sebagai satu-satunya desa yang membuat tembikar yang ada di Kabupaten Kerinci, pada masanya para perajin cukup kewalahan untuk memenuhi kebutuhan pasarnya. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh para pedagang untuk memasok dan memasarkan barang-barang tembikar dari Sumatera Barat.

Pada umumnya jenis-jenis tembikar yang dihasilkan oleh perajin adalah peralatan rumah tangga dan dapur, yang semuanya

berbentuk wadah. Disamping itu mereka juga membuat tempat pembakaran menyan, sebagai perlengkapan upacara religi. Berikut ini adalah beberapa jenis tembikar dan fungsinya dalam masyarakat.

1. S L E B E U

Adalah sebuah wadah berbentuk periuk bulat berbadan ceper. Biasanya berukuran besar antara garis tengah 40 cm sampai dengan 70 cm. Benda ini dipergunakan sebagai wadah (tempat) menyimpan beras di dalam rumah tangga. Sudah sejak lama sampai sekarang wadah jenis ini tidak dibuat lagi oleh perajin desa ini.

Dari semua koleksi Museum Negeri Propinsi Jambi yang berhasil dikumpulkan. Baik yang utuh maupun berupa pecahan. Pada umumnya mempunyai hiasan, yang dikerjakan dengan teknik tekan, gores dan tempel.

Masih dapat dijaring informasi tentang adanya sistem religi dalam pemakaian "*slebeu*" ini, yaitu pada masa lampau masyarakat Kerinci memasang kalung pada leher atau diluar mulut wadah ini. Kalung ini dibuat dari rangkaian kacang-kacangan. Hal ini dimaksudkan agar beras yang tersimpan di dalam slebeu ini bertahan lama dan bebas dari gangguan hama beras.

2. P I O K

"*Piok*" adalah dialek Masyarakat Melayu Kerinci dalam menyebut periuk. Periuk yang dimaksud disini adalah lebih dikenal dengan nama "periuk bulat". Yaitu sebuah wadah dengan badan berbentuk sebuah bola, dengan mulut lebar. Pada umumnya periuk di desa ini dibuat dalam berbagai ukuran, berkisar antara garis tengah 10 sampai dengan 30 cm, berwarna hitam.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan koleksi tembikar yang telah terkumpul di Museum Negeri Propinsi Jambi, periuk yang dibuat di desa Bungo Tanjung (Setelah pindah dari dusun Tanjung) adalah polos dan berwarna hitam. Sedangkan sejumlah fragmen yang ditemukan di bekas dusun Tanjung dan Goa Belang Sanggaran Agung, adalah berhias dengan motif jala.

Piok biasanya dipergunakan sebagai wadah untuk memasak nasi, yang berukuran sedang sampai besar. Sedangkan periuk berukuran sedang dipergunakan sebagai wadah perebus ramuan obat tradisional, dan yang paling kecil dipergunakan sebagai wadah pembakaran menyan.

3. B L A N G O

"Blango" adalah sebuah wadah berbentuk periuk bulat, dengan badan lebih rendah dan berbentuk oval. Mulut blango ini lebih lebar, garis tengah mulutnya hampir mendekati garis tengah badan.

Pada umumnya blango ini hanya dipergunakan sebagai wadah untuk memasak lauk pauk. Karena itu para perajin membuat blango ini dengan ukuran garis tengah 20 cm hingga 40 cm.

4. K E N D A I

Adalah sebuah wadah yang berbentuk teko kecil yang dipergunakan untuk menempatkan air minum. Selain dari benda-benda ini masih banyak lagi peralatan-peralatan rumah tangga yang dibuat di desa ini.

Dengan adanya pengembangan-pengembangan ilmu dan teknologi seperti pengolahan aluminium dan plastik maka benda-benda (peralatan) yang terbuat dari tanah liat tidak diperhatikan lagi. Walaupun demikian kita sebagai generasi penerus harus mengetahui bahwa bangsa kita memiliki teknologi tradisional yang merupakan dasar dari teknologi modern.

BAB V

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi umat manusia dalam memproduksi berbagai peralatan dan perlengkapan rumah tangga. Dari yang menggunakan bahan aluminium, seng hingga plastik, telah mengusir barang-barang yang terbuat dari tanah liat. Meskipun demikian sebagian masyarakat di berbagai daerah di nusantara ini, masih saja menggunakan tembikar atau gerabah sebagai peralatan rumah tangganya.

Berbagai alasan mereka kemukakan, mengapa mereka masih menggunakan peralatan yang sudah tergusur ini. Antara lain memasak dengan tembikar rasanya jauh lebih sedap; meminum air dari wadah kendi tembikar, serasa meminum air pegunungan.

Meskipun demikian, tembikar yang dibuat dengan tangan

memakai roda pemutar, apa lagi dengan tatap landas (tanpa roda pemutar) adalah merupakan pekerjaan yang cukup rumit. Disamping itu harga jual benda-benda tembikar juga jauh lebih murah, tetap saja akan tergusur. Setidak-tidaknya para perajin akan meninggalkan pekerjaan dimaksud.

Sebagai warisan leluhur bangsa, teknologi tembikar yang telah berusia ribuan tahun, perlu kita lestarikan. Di Desa Bungo Tanjung, Kerinci, Propinsi Jambi, teknologi pembuatan tembikar dengan cara tatap landas (tanpa roda pemutar) tetap saja bertahan sampai saat ini. Padahal keramik asing (cina), sejak awal tarikh Masehi telah sampai di daerah ini. Namun teknologi pembuatan tembikar tetap saja tidak mengalami perkembangan.

Berdasarkan pengamatan mata (tanpa alat bantu) terhadap bahan baku dan hasil tambikar sekarang, kuat dugaan bahwa fragmen tembikar yang ditemukan di sekitar Danau Kerinci dan goa-goa di kerinci, adalah hasil teknologi dan bahan baku yang sama. Tetapi perajin yang ada sekarang tidak membubuhkan hiasan pada benda kerjanya.

Melihat semangat para perajin yang masih tersisa, besar kemungkinan mereka akan melanjutkan pekerjaan sampingannya ini, jika ada prospek yang baik bagi perkembangan ekonomi

mereka. Bahkan mungkin juga banyak masyarakat terutama generasi muda tertarik kepada pekerjaan dimaksud.

B. S A R A N

Mengingat pekerjaan sebagai "Tukang Piok" hanyalah merupakan pekerjaan sampingan dari masyarakat petani Desa Bungo Tanjung. Maka sangat perlu dilakukan penelitian lebih mendalam, dengan tenaga dan waktu yang sangat memadai. Sehingga kekhawatiran kita terhadap kepunahan total dari kerajinan ini dapat terobati.

Sebagai salah satu aspek etnografi yang sangat erat kaitannya dengan kajian arkeologi prasejarah. Kerajinan tembikar tradisional Desa Bungo Tanjung, Kerinci ini perlu mendapat perhatian khusus dari para peneliti arkeologi prasejarah dimaksud.

Bermodalkan keterampilan sederhana para perajin, dan dorongan pshikologis atas pekerjaan para leluhur mereka. Agaknya lembaga yang berkepentingan dapat melakukan pembinaan kembali, agar mereka mampu membuat berbagai bentuk tambikar untuk cinderamata para pelancong (wisatawan) domestik dan asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyatman, Sumarah dan Cheng Lammers
1977
TEMPAYAN DI INDONESIA
Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta.
- Alam, Syamsir. Dkk.
1984
KERAJINAN TANAH LIAT DASA ANJUN PLERED
JAWA BARAT
Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, 1982 / 1983,
Jakarta.
- Callenfels, P. Van Sten
1961
PEDOMAN SINGKAT KOLEKSI PRASEJARAH MUSEUM
PUSAT
Lembaga Kebudayaan Indonesia, Jakarta.

- Djakfar, Idris
1976
GENEOLOGIS DUSUN DI KERINCI
Fakultas Hukum, Universitas Jambi, Jambi.
- Kuncaraningrat
1971
MANUSIA DAN KEBUDAYAAN INDONESIA
Djambatan, Jakarta.
- _____
1979
PENGANTAR ANTROPOLOGI
Aksara Baru, Jakarta.
- Kantor Statistik, BPS Propinsi Jambi
1995
JAMBI DALAM ANGKA, TAHUN 1994
Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi, Jambi.
- Kantor Statistik, BPS Kabupaten Kerinci
KERINCI DALAM ANGKA, TAHUN 1993
Pemerintah Daerah Tingkat II Kerinci, Kerinci.

- Kertiwa, Suwati
1977
PERANAN TANAH LIAT DALAM KEHIDUPAN KITA
Museum Pusat, Jakarta.

- Mc. Kinon, Edwars
BUKU PEDOMAN KERAMIK (Indonesian Field school of
Archaeologi Trowulan, 1 - 21 Juni 1991)
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ford Foundation,
Jakarta.

- Zakaria, Iskandar
1984
TAMBO SAKTI ALAM KERINCI (Buku Pertama)
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.



**Perpustakaan
Jenderal**
73